

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

Pada bab kajian pustaka ini, dikemukakan teori-teori dan konsep-konsep yang berhubungan dengan masalah-masalah penelitian. Dalam bab ini peneliti akan mengemukakan beberapa teori yang relevan dengan topik penelitian.

2.1.1 Audit Internal

Audit internal dapat diartikan sebagai aktivitas pemeriksaan dan penilaian dalam suatu perusahaan secara menyeluruh, yang bertujuan untuk membantu semua tingkatan manajemen dalam melaksanakan tanggung jawabnya secara efektif.

Institute of Internal Auditor (IIA) dalam Sawyer, et al. (2009: 8) mendefinisikan internal audit sebagai berikut :

“Suatu fungsi pengendalian independen yang *assurance* dalam organisasi untuk memeriksa dan mengevaluasi aktivitas organisasi sebagai pemberi jasa kepada organisasi.”

Internal audit melakukan aktivitas pemberian keyakinan serta konsultasi independen dan objektif, yang dirancang untuk menambah nilai dan memperbaiki operasi organisasi

Sedangkan menurut Kwang Bu (2006) definisi internal audit dapat dijelaskan sebagai berikut :

“Internal audit merupakan suatu alat bantu manajemen dalam meningkatkan efektivitas internal perusahaan yang memberikan analisis, rekomendasi, bimbingan serta informasi yang berhubungan dengan aktivitas yang diperiksanya, melalui *review* informasi, ketaatan terhadap kebijakan, penggunaan sumber-sumber serta *review* program yang telah dilaksanakan.”

Dengan adanya internal audit yang memadai, segala kekurangan atau kesalahan dan tindakan-tindakan lain yang merugikan perusahaan akan dapat ditekan seminimal mungkin. Internal audit mempunyai peranan yang sangat penting dalam menunjang tercapainya efektivitas penerapan pengendalian intern karena melalui fungsi ini maka dapat dijaga agar semua prosedur, metode ataupun cara yang merupakan unsur internal audit dapat terlaksana sebagaimana mestinya.

2.1.2 Auditor Internal

2.1.2.1 Pengertian Auditor Internal

Auditor internal merupakan seseorang yang bekerja dalam suatu perusahaan yang bertugas untuk melakukan aktivitas pemeriksaan. Menurut Mulyadi (2008:29) definisi auditor internal adalah sebagai berikut :

“Audit intern adalah auditor yang bekerja dalam perusahaan (perusahaan negara maupun perusahaan swasta) yang tugas pokoknya adalah menentukan apakah kebijakan dan prosedur yang ditetapkan oleh manajemen puncak telah dipatuhi, menentukan baik atau tidaknya penjagaan terhadap kekayaan organisasi, menentukan efisiensi dan efektivitas prosedur kegiatan organisasi, serta menentukan keandalan informasi yang dihasilkan oleh berbagai bagian organisasi.”

Sedangkan Menurut Sukrisno Agoes (2004:221) internal audit di definisikan sebagai berikut :

“Internal audit (pemeriksaan intern) adalah pemeriksaan yang dilakukan oleh bagian internal audit perusahaan, baik terhadap laporan keuangan dan catatan akuntansi perusahaan, maupun ketaatan terhadap kebijakan manajemen puncak yang telah ditentukan dan ketaatan terhadap peraturan pemerintah dan ketentuan-ketentuan dari ikatan profesi yang berlaku.”

Dalam hal ini, auditor internal akan melakukan pemeriksaan berdasarkan standar dan peraturan organisasinya, seperti peraturan pemerintah misalnya peraturan di bidang perpajakan, pasar modal, lingkungan hidup, perbankan, perindustrian, investasi dan lain-lain. Ketentuan-ketentuan dari ikatan profesi misalnya Standar Profesi Audit Internal.

2.1.2.2 Fungsi Auditor Internal

Pada mulanya internal auditor dalam suatu perusahaan mempunyai fungsi yang terbatas, yaitu mengadakan pengawasan atas pembukuan, namun sejalan dengan meningkatnya sistem informasi akuntansi, aktivitas internal auditor tidak lagi berputar pada pengawasan pembukuan semata-mata. Akan tetapi mencakup pemeriksaan dan evaluasi terhadap kecukupan dan efektivitas sistem organisasi, sistem internal kontrol dan kualitas kertas kerja manajemen dalam melaksanakan tanggung jawab yang dibebankan kepadanya.

Di dalam perusahaan, internal audit merupakan fungsi staff, sehingga tidak memiliki wewenang untuk langsung memberi perintah kepada pegawai, juga tidak dibenarkan untuk melakukan tugas-tugas operasional dalam perusahaan yang sifatnya di luar kegiatan pemeriksaan.

Menurut Mulyadi (2008:211), fungsi audit internal dapat di jelaskan sebagai berikut :

- a. Fungsi audit internal adalah menyelidiki dan menilai pengendalian internal dan efisiensi pelaksanaan fungsi berbagai tugas organisasi. Dengan demikian fungsi audit internal merupakan bentuk pengendalian yang fungsinya adalah untuk mengukur dan menilai efektifitas dari unsur-unsur pengendalian internal yang lain
- b. Fungsi audit internal merupakan kegiatan penilaian bebas, yang terdapat dalam organisasi, dan dilakukan dengan cara memeriksa akuntansi, keuangan, dan kegiatan lain, untuk memberikan jasa bagi manajemen dalam melaksanakan tanggung jawab mereka. Dengan cara menyajikan analisis, penilaian rekomendasi, dan komentar-komentar penting terhadap kegiatan manajemen, auditor internal menyediakan jasa-jasa tersebut. Auditor internal berhubungan dengan semua tahap kegiatan perusahaan, sehingga tidak hanya terbatas pada unit atas catatan akuntansi.

2.1.2.3 Ruang Lingkup Tugas Auditor Internal

Ruang lingkup penugasan auditor internal saat ini yang menjadi prioritas utamanya adalah meningkatkan tata kelola yang menjadi unsur utama audit internal. Dalam ruang lingkup auditor internal, tugas auditor internal akan dijelaskan sebagaimana telah diatur oleh Konsorsium Organisasi Profesi Audit Internal dalam Standar Profesi Audit Internal (2004:20) yaitu:

- a. Pengelolaan resiko, auditor internal harus membantu organisasi dengan cara mengidentifikasi dan mengevaluasi risiko signifikan dan memberikan kontribusi terhadap peningkatan pengelola resiko dan sistem pengendalian intern
- b. Pengendalian, auditor internal harus membantu organisasi dalam memelihara pengendalian intern yang efektif dengan cara mengevaluasi kecukupan, efisiensi, dan efektifitas pengendalian tersebut, serta mendorong peningkatan pengendalian intern secara berkesinambungan
- c. Proses *governance*, audit internal harus menilai dan memberikan rekomendasi yang sesuai untuk meningkatkan proses *governance* dalam mencapai tujuan-tujuan berikut :
 - 1) Mengembangkan etika dan nilai-nilai yang memadai dalam organisasi

- 2) Memastikan pengelolaan kinerja dalam organisasi yang efektif dan akuntabilitas
- 3) Secara efektif mampu mengkomunikasikan resiko dan pengendalian kepada unit-unit yang tepat dalam organisasi
- 4) Secara efektif mengkoordinasikan kegiatan dan mengkomunikasikan informasi kepada pimpinan, dewan pengawas, auditor internal lain, auditor eksternal, serta manajemen

2.1.2.4 Tanggung Jawab Auditor Internal

Tanggung jawab seorang auditor internal dalam perusahaan tergantung pada status dan kedudukannya dalam struktur organisasi perusahaan. Wewenang yang berhubungan dengan tanggung jawab tersebut berurusan dengan kekayaan dan karyawan perusahaan yang relevan dengan pokok masalah yang dihadapi.

Menurut Hiro Tugiman (2006:53), tanggung jawab auditor internal didefinisikan sebagai berikut :

“Auditor internal bertanggung jawab untuk merencanakan dan melaksanakan tugas pemeriksaan, yang harus disetujui dan ditinjau atau di *review* oleh pengawas”

Sedangkan menurut Menurut Amin Widjaja Tunggal (2000:21), tanggung jawab auditor internal adalah :

“Tanggung jawab auditor internal adalah menerapkan program audit internal, mengarahkan personel, dan aktivitas-aktivitas departemen audit internal juga menyiapkan rencana tahunan untuk pemeriksaan semua unit perusahaan dan menyajikan program yang telah dibuat untuk persetujuan.”

2.1.3 Kompetensi Auditor Internal

2.1.3.1 Pengertian Kompetensi

Kompetensi adalah suatu kemampuan untuk melaksanakan atau melakukan suatu pekerjaan atau tugas yang dilandasi atas keterampilan dan pengetahuan serta didukung oleh sikap kerja yang dituntut oleh pekerjaan tersebut. Kompetensi sebagai kemampuan seseorang untuk menghasilkan pada tingkat yang memuaskan di tempat kerja, juga menunjukkan karakteristik pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki atau dibutuhkan oleh setiap individu yang memampukan mereka untuk melakukan tugas dan tanggung jawab mereka secara efektif dan meningkatkan standar kualitas profesional dalam pekerjaan.

Kompetensi dalam audit internal memiliki arti setiap auditor internal harus melaksanakan jasa profesionalnya dengan hati-hati, berkompeten, ketekunan, serta mempunyai kewajiban untuk mempertahankan pengetahuan dan keterampilan profesional pada tingkat yang diperlukan untuk memastikan bahwa klien atau pemberi kerja memperoleh manfaat dari jasa profesional yang kompeten berdasarkan perkembangan pada praktik, legislasi, dan teknik yang paling mutakhir.

Menurut Hiro Tugiman (2006:27), arti dari kompetensi audit internal adalah sebagai berikut :

“Kompetensi auditor internal adalah pengetahuan, kemampuan, dan berbagai disiplin ilmu yang diperlukan untuk melaksanakan pemeriksaan secara tepat dan pantas.”

Sedangkan menurut Sawyer (2006:560) yang dialihbahasakan oleh Ali Akbar, kompetensi auditor internal secara singkat dapat dijelaskan sebagai berikut:

“Kompetensi auditor internal menggunakan pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman yang dibutuhkan dalam kinerja jasa audit dan harus secara terus menerus meningkatkan keahlian dan efektifitas serta kualitas jasa mereka.”

Sedangkan menurut Muh. Nizarul Alim (2009), kompetensi auditor internal didefinisikan sebagai berikut:

“Aspek-aspek pribadi dari seorang auditor internal yang memungkinkan dia untuk mencapai kinerja superior. Aspek-aspek ini mencakup sifat, motif-motif, sistem nilai, sikap, pengetahuan dan keterampilan dimana kompetensi akan mengarahkan tingkah laku , sedangkan tingkah laku akan mempengaruhi hasil kinerja.”

Audit internal secara kolektif harus memiliki kecakapan profesional yang memadai untuk melaksanakan tugas pemeriksaan. Dalam semua organisasi pemeriksa bertanggung jawab untuk memastikan bahwa setiap pemeriksaan dilaksanakan oleh para pemeriksa yang secara kolektif memiliki pengetahuan, keahlian, dan pengalaman yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas tersebut. Oleh karena itu, organisasi pemeriksa harus memiliki prosedur rekrutmen, pengangkatan, pengembangan berkelanjutan, dan evaluasi atas pemeriksa untuk membantu organisasi pemeriksa dalam mempertahankan pemeriksa yang memiliki kompetensi yang memadai.

Kompetensi diperoleh melalui pendidikan dan pengalaman. Auditor internal seyogyanya tidak menggambarkan dirinya memiliki keandalan atau pengalaman yang tidak mereka miliki. Dalam semua penugasan dan dalam semua tanggung jawabnya, setiap audit internal harus melakukan upaya untuk mencapai tingkatan kompetensi yang meyakinkan bahwa kualitas jasa yang diberikan

memenuhi tingkatan profesionalisme yang tinggi seperti yang disyaratkan oleh prinsip etika.

Auditor internal harus memiliki etika pribadi yang kuat dan komitmen kerja. ketika dikirim ke beberapa lokasi untuk melakukan review, auditor internal harus menjaga sikap profesional dan melakukan pekerjaannya dengan jujur dan etis. Hal ini benar-benar mendasar dan perlu untuk membangun satu kompetensi kunci auditor internal sebagai keterampilan yang diperlukan untuk membangun suatu kompetensi yang baik.

Auditor dikatakan memiliki kemampuan profesional apabila dapat memberikan jaminan atau kepastian bahwa teknis dan latar belakang pendidikan para auditor internal tersebut telah sesuai dengan pemeriksaan yang akan dilaksanakan, juga haruslah memiliki atau mendapatkan pengetahuan, kecakapan dari berbagai disiplin ilmu yang dibutuhkan untuk melaksanakan tanggung jawab pemeriksaan. Internal auditor harus mencerminkan keahlian dan ketelitian profesional, seperti yang dikatakan Hiro Tugiman (2006:27) adalah sebagai berikut :

“Kemampuan kompetensi profesional merupakan tanggung jawab dari audit internal dan setiap audit internal. Pimpinan audit internal dalam setiap pemeriksaan haruslah menugaskan orang-orang secara bersama atau keseluruhan memiliki kemahiran ilmu pengetahuan, kemampuan, dan dari berbagai disiplin ilmu yang diperlukan untuk melaksanakan pemeriksaan secara tepat dan pantas“.

Kompetensi auditor internal dapat tercapai apabila dalam melaksanakan pemeriksaan, auditor internal memiliki keahlian, menerapkan kecermatan

professional, serta meningkatkan kemampuan teknisnya melalui pendidikan yang berkelanjutan. Dengan demikian auditor akan mempunyai semakin banyak pengetahuan mengenai bidang yang digelutinya sehingga dapat mengetahui berbagai masalah secara mendalam. Auditor internal juga dituntut untuk menguasai disiplin ilmu lain yang mendukung pekerjaannya dan mempunyai keterampilan dalam berhubungan dengan orang lain dan berkomunikasi secara efektif.

Seorang auditor internal harus selalu mengetahui perkembangan terakhir dalam masalah-masalah keahlian, harus mengenali perkembangan baru agar dapat dengan segera menghubungi seorang ahli dalam perusahaan apabila berhadapan dengan suatu masalah khusus. Bagi seorang auditor intern harus dijadikan suatu kebiasaan agar selalu mengetahui setiap perkembangan dan kejadian perusahaan dari hari ke hari. Apabila seorang auditor internal meninjau lebih luas kedalam masyarakat, maka auditor intern tersebut harus meningkatkan pengetahuan secara luas mengenai kemanusiaan dan ilmu sosial.

Pada dasarnya kebutuhan kompetensi auditor internal memang pengetahuan dan pengalaman auditor itu sendiri, tetapi penulis akan menjelaskan beberapa faktor yang mempengaruhi kompetensi yang akan dijelaskan sebagai indikator kompetensi itu sendiri.

2.1.3.2 Ciri-ciri Auditor Internal yang Berkompeten

Secara umum, auditor internal harus peka terhadap persoalan yang sedang terjadi dalam organisasi di semua tingkatan. Sifat peka merupakan salah

satu ciri bahwa auditor internal tersebut berkompeten. Selain itu, auditor internal juga harus berusaha agar seluruh pihak mau terbuka tentang segala hal yang terkait dengan ruang lingkup auditnya.

Auditor internal yang kompeten menurut Amin Widjaya Tunggal (2012:22) harus memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

1. Sifat ingin mengetahui
2. Ketekunan
3. Pendekatan yang membangun
4. Naluri dan kepehaman kewirausahaan
5. Kerjasama/*cooperation*

Agar lebih jelasnya penjelasan mengenai ciri-ciri auditor yang berkompeten adalah sebagai berikut :

1. Sifat ingin mengetahui

Auditor internal harus tertarik dan ingin mengetahui semua operasi perusahaan. Auditor internal harus mempunyai perhatian terhadap prestasi dan persoalan karyawan perusahaan baik ditingkat bawah maupun ditingkat atas. Auditor internal harus berusaha agar karyawan mau berbicara terbuka tentang pekerjaannya sehingga menghasilkan kritik yang membangun dan ide-ide baru.

2. Ketekunan

Auditor internal harus mencoba terus sampai mengerti suatu persoalan. Auditor internal harus melakukan pengujian, pemeriksaan, memeriksa, dan lainnya sampai ia puas bahwa pekerjaan telah dilakukan seperti apa yang telah dijelaskan pada auditor internal.

3. Pendekatan yang membangun

Auditor internal harus memandang suatu kesalahan sebagai sesuatu yang harus diselesaikan, bukan sebagai suatu kejahatan. Auditor internal harus memikirkan cara agar suatu kesalahan tersebut dapat dihindarkan, bukannya menuduh siapa yang bertanggung jawab. Suatu kesalahan dianggap sebagai pedoman untuk perbaikan dimasa yang akan datang.

4. Naluri dan kepehaman kewirausahaan

Auditor internal akan menelaah setiap hal dari pandangan yang luas dan meninjau akibatnya pada operasi organisasi secara utuh. Auditor menelaah semua pengaruh yang terjadi terhadap efisiensi dan efektifitas kegiatan organisasi. Dalam menetapkan penilaian terhadap suatu bidang tertentu, auditor harus selalu mengingat pola hubungan dari masing-masing kegiatan satu sama lain dan terhadap kegiatan organisasi secara keseluruhan. Dalam proses analisa, selalu digunakan perspektif secara luas, bukan secara sempit.

5. Kerjasama / *cooperation*

Auditor internal akan melihat dirinya sebagai kawan usaha, bukan sebagai saingan dengan siapa yang akan diperiksa. Tujuannya adalah membantu dan meninjau kembali nasihat-nasihat yang diberikan pihak perusahaan. Titik perhatian seorang auditor adalah meningkatkan kegiatan usaha dan lebih

mementingkan peningkatan itu terjadi daripada memperoleh balas jasa atas tercapainya peningkatan tersebut.

2.1.3.3 Indikator Kompetensi Auditor Internal

Kompetensi diperlukan sebagai kemampuan seseorang untuk menghasilkan pada tingkat yang memuaskan di tempat kerja, juga menunjukkan karakteristik pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki atau dibutuhkan oleh setiap individu yang memampukan mereka untuk melakukan tugas dan tanggung jawab mereka secara efektif dan meningkatkan standar kualitas profesional dalam pekerjaan.

Menurut Sawyer yang dialihbahasakan oleh Ali Akbar (2006:560), kualifikasi kompetensi auditor internal secara singkat akan dijelaskan sebagai berikut :

“Auditor internal menggunakan pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman yang dibutuhkan dalam kinerja jasa audit internal”

Tetapi, kompetensi auditor internal pada era sekarang tidak cukup hanya dengan memiliki pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman individu saja. Dengan keseluruhan pengetahuan, kemampuan, dan berbagai disiplin ilmu yang diperlukan untuk melaksanakan pemeriksaan secara tepat dan pantas. Seperti yang dikatakan Hiro Tugiman (2006:27) :

“Kemampuan kompetensi profesional merupakan tanggung jawab bagian audit internal dan setiap auditor internal. Pimpinan audit internal dalam setiap pemeriksaan haruslah menugaskan orang-orang yang secara bersama atau keseluruhan memiliki kemahiran dalam pengetahuan, kemampuan, dan berbagai disiplin ilmu yang diperlukan untuk melaksanakan pemeriksaan secara tepat dan pantas.”

Berdasarkan teori-teori yang dikemukakan diatas, kompetensi auditor internal akan diukur dengan menggunakan indikator yang dikembangkan oleh Agung (2008:8), yaitu :

Indikator – indikator kompetensi auditor internal meliputi :

1. Mutu personal
2. Pengetahuan umum
3. Keahlian khusus

Dari ketiga indikator kompetensi auditor internal di atas akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Mutu personal yang baik

Dalam menjalankan tugasnya, seorang auditor internal harus memiliki mutu personal yang baik, seperti :

- a. Memiliki rasa ingin tahu yang besar, berpikiran luas, dan mampu menangani ketidakpastian
- b. Harus dapat menerima bahwa tidak ada solusi yang mudah serta menyadari bahwa temuan dapat bersifat subjektif
- c. Mampu bekerja sama dengan tim

Disamping itu, auditor internal juga harus memiliki integritas yang tinggi serta dituntut untuk memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik.

2. Pengetahuan yang memadai

Seorang auditor internal harus memiliki pengetahuan umum untuk memahami entitas yang diaudit dan membantu pelaksanaan audit. Pengetahuan dasar ini meliputi:

- a. Memiliki kemampuan untuk melakukan *review* analitis
- b. Memiliki pengetahuan tentang teori organisasi untuk memahami organisasi tempat auditor internal bekerja
- c. Memiliki pengetahuan tentang auditing
- d. Memiliki pengetahuan tentang akuntansi yang dapat membantu dalam mengolah angka dan data

3. Keahlian khusus dalam bidangnya

Keahlian khusus yang harus dimiliki oleh auditor internal antara lain :

- a. Memiliki keahlian dalam melakukan wawancara serta kemampuan membaca cepat
- b. Memiliki ilmu statistik dan ahli dalam menggunakan komputer, minimal mampu mengoperasikan *word processing* dan *spread sheet*
- c. Memiliki kemampuan dalam menulis dan mempresentasikan laporan dengan baik

Persyaratan kemampuan tersebut berlaku bagi pemeriksa secara keseluruhan, dan tidak dengan sendirinya harus berlaku bagi pemeriksa secara

individu. Suatu organisasi pemeriksa dapat menggunakan pemeriksanya sendiri atau pihak luar yang memiliki pengetahuan, keahlian, atau pengalaman di bidang tertentu, seperti akuntansi, statistik, hukum, teknik, desain dan metodologi pemeriksaan, teknologi informasi, administrasi negara, ilmu ekonomi, ilmu sosial, atau ilmu aktuaria.

2.1.4 Independensi Auditor Internal

2.1.4.1 Pengertian Independensi

Independensi adalah suatu keadaan atau posisi dimana kita tidak terikat dengan pihak manapun. Artinya keberadaan kita adalah mandiri, tidak mengusung kepentingan pihak tertentu atau organisasi tertentu.

Menurut Sawyer (2006:205) yang dialihbahasakan oleh Ali Akbar, pengertian independensi adala sebagai berikut :

“Independensi adalah kebebasan dari kewajiban atau hubungan dengan subjek yang diaudit / pegawainya. Selain ikut bagian dalam melakukan penelahaan penilaian silang, ia tidak mengalami konflik kepentingan. Tidak dikendalikan oleh perusahaan yang mengontrol aktivitas audit internal / tidak adanya pengaruh yang ditimbulkan dari hubungan dimasa kini atau dimasa lalu.”

Sedangkan menurut Akmal (2007:11), independensi memiliki artian sebagai berikut :

“Independensi atau kebebasan yang dimiliki oleh auditor internal adalah kebebasan yang relatif, yaitu kebebasan yang terbatas pada organisasi dimana auditor internal bekerja.”

Untuk auditor internal, kebebasan atau independensi secara absolut adalah tidak mungkin. Kebebasan secara absolut berarti bebas dari segala ketergantungan, termasuk kebebasan dalam hal keuangan. Selama bagian auditor internal merupakan bagian dari badan usaha dan selama itu perlu kehidupannya tergantung pada badan usaha tersebut. Oleh karena itu, auditor internal harus melepaskan sebagian dari kebebasannya. Tujuan yang ingin dicapai adalah melindungi pemeriksa agar tidak terpaksa melakukan kompromi mengenai tujuan pemeriksaannya.

Audit internal bekerja dalam suatu perusahaan untuk melakukan audit bagi kepentingan manajemen. Tugas yang diberikan pada auditor internal bermacam-macam, tergantung dari perintah atasannya. Dalam menjalankan tugasnya sebagai auditor internal harus berada diluar fungsi lini dalam suatu organisasi. Seorang auditor internal wajib memberikan informasi yang penting bagi pihak manajemen yang berkaitan dengan proses pengambilan keputusan yang digunakan oleh pihak manajemen.

Oleh karena itu, kepala unit pemeriksaan intern sebaiknya bertanggung jawab ke pejabat yang memiliki wewenang yang cukup dan jika memungkinkan diusahakan berada di bawah dewan komisaris dan berhubungan dengan komite

audit. Ini dimaksudkan untuk menjamin jangkauan yang memadai, pertimbangan yang layak, serta tindak lanjut yang efektif terhadap temuan-temuan pemeriksaan dan rekomendasi-rekomendasi yang diajukan pemeriksaan intern.

Dalam semua hal yang berkaitan dengan pekerjaan pemeriksaan, organisasi pemeriksa dan pemeriksa harus bebas dalam sikap mental dan penampilan dari gangguan pribadi, ekstern, dan organisasi yang dapat mempengaruhi independensinya. Dengan pernyataan standar umum kedua ini, organisasi pemeriksa dan para pemeriksanya bertanggung jawab untuk dapat mempertahankan independensinya sedemikian rupa, sehingga pendapat, simpulan, pertimbangan atau rekomendasi dari hasil pemeriksaan yang dilaksanakan tidak memihak dan dipandang tidak memihak oleh pihak manapun.

2.1.4.2 Pentingnya Independensi

Para auditor internal adalah karyawan perusahaan yang mereka audit. Mereka harus independen dari aktivitas yang mereka audit. Independensi dapat dicapai melalui status organisasional dan objektivitas auditor internal. Menurut Amin Widjaja Tunggal (2015:22) pentingnya independensi akan dijelaskan sebagai berikut :

“Independensi akan meningkat jika direktur departemen audit internal : (1) bertanggung jawab kepada seseorang dalam organisasi yang memiliki kewenangan memadai untuk memastikan cakupan audit yang luas serta pertimbangan yang cukup dan efektifnya tindakan atas rekomendasi audit, dan (2) mempunyai komunikasi langsung dengan dewan komisaris atau komite auditnya.”

Objektifitas mengharuskan auditor internal untuk memiliki sikap mental yang independen dalam melaksanakan audit. Objektifitas akan menurun bila auditor internal memikul tanggung jawab operasi atau membuat keputusan manajemen.

2.1.4.2 Indikator Independensi Auditor Internal

Independensi sudah merupakan suatu bentuk standar dalam auditing yang penting bagi auditor internal dikarenakan unit auditor internal ikut bertanggung jawab untuk merencanakan dan melaksanakan pemeriksaan.

Para auditor internal dianggap mandiri apabila dapat melaksanakan pekerjaannya secara bebas dan objektif. Kemandirian para pemeriksa internal dapat memberikan penilaian yang baik yang tidak memihak dan tanpa prasangka, hal ini sangat diperlukan atau penting bagi pemeriksaan sebagaimana mestinya. Hal ini dapat diperoleh melalui status organisasi dan sikap objektif para auditor internal.

Menurut Hiro Tugiman (2006:20) status organisasi dapat dijelaskan sebagai berikut :

“Status organisasi unit audit internal haruslah memberikan keleluasaan untuk memenuhi atau menyelesaikan tanggung jawab pemeriksaan yang diberikan.”

Audit internal haruslah memperoleh dukungan dari manajemen senior dan dewan, sehingga mereka akan mendapatkan kerja sama dari pihak yang diperiksa dan dapat menyelesaikan tanggung jawab pemeriksaan yang diberikan.

Para pemeriksa internal atau auditor internal haruslah melakukan pemeriksaan secara objektif. Seperti yang dikatakan Hiro Tugiman (2006:24) :

“Objektifitas adalah sikap mental bebas yang harus dimiliki oleh pemeriksaan internal (*internal auditor*) dalam melaksanakan pemeriksaan. Pemeriksaan internal tidak boleh menempatkan penilaian sehubungan dengan pemeriksaan yang dilakukan secara lebih rendah dibandingkan dengan penilaian yang dilakukan oleh pihak lain atau menilai sesuatu berdasarkan hasil penilaian orang lain.”

Sikap objektif akan memungkinkan para auditor internal melaksanakan pemeriksaan dengan suatu cara, sehingga mereka akan sungguh-sungguh dan yakin atas hasil pekerjaannya dan tidak akan membuat penilaian yang kualitasnya merupakan hasil kesepakatan atau diragukan. Para pemeriksa internal tidak boleh ditempatkan dalam suatu keadaan yang membuat mereka tidak dapat melaksanakan penilaian profesional yang objektif.

Independensi dalam audit di artikan bahwa pemeriksa internal harus objektif dan bebas dari benturan kepentingan dalam menjalankan tanggung jawab profesionalnya. Pemeriksa juga bertanggung jawab untuk mempertahankan independensi dalam sikap mental dan independensi dalam penampilan perilaku pada saat melakukan pemeriksaan.

Mautz dan Sharaf dalam Sawyer (2005:35) yang dialihbahasakan oleh Desi Adhariani mengatakan ada beberapa indikator-indikator independensi profesional yang bisa diterapkan oleh auditor internal yang ingin bersikap independen dan objektif, indikator-indikator tersebut adalah :

1. Independensi dalam program audit
2. Independensi dalam verifikasi

3. Independensi dalam pelaporan

Ketiga indikator independensi auditor internal tersebut akan dijelaskan sebagai berikut :

1. Independensi dalam program audit

Dalam melaksanakan program auditing, auditor internal harus bebas dalam hal sebagai berikut :

- a. Bebas dari intervensi manajerial atas program audit
- b. Bebas dari segala intervensi atas prosedur audit
- c. Bebas dari segala persyaratan untuk penugasan audit selain yang disyaratkan untuk sebuah proses audit

2. Independensi dalam verifikasi

- a. Bebas dalam mengakses semua catatan, memeriksa aktiva, dan karyawan yang relevan dengan audit yang dilakukan
- b. Mendapatkan kerjasama yang aktif dari karyawan manajemen selama proses audit
- c. Bebas dari segala usaha manajerial yang berusaha membatasi aktifitas yang diperiksa atau membatasi pemerolehan bahan bukti
- d. Bebas dari kepentingan pribadi yang menghambat verifikasi audit

3. Independensi dalam pelaporan

- a. Bebas dari perasaan wajib memodifikasi dampak atau signifikansi dari fakta-fakta yang dilaporkan
- b. Bebas dari tekanan untuk tidak melaporkan hal-hal yang signifikan dalam laporan audit
- c. Menghindari penggunaan kata-kata yang menyesatkan baik secara sengaja maupun tidak sengaja dalam melaporkan fakta dan rekomendasi dalam interpretasi auditor
- d. Bebas dari segala usaha untuk meniadakan pertimbangan auditor mengenai fakta dalam laporan audit internal

Auditor internal harus diberikan independensi yang memadai untuk mencapai objektivitas, baik dalam kenyataan maupun dalam persepsi.

2.1.5 Motivasi Auditor Internal

2.1.5.1 Pengertian Motivasi

Motivasi adalah suatu dorongan kehendak yang menyebabkan seseorang melakukan suatu perbuatan untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi didefinisikan sebagai kondisi internal yang membangkitkan seseorang untuk bertindak, mendorong kita mencapai tujuan tertentu, dan membuat kita tetap tertarik dalam kegiatan tertentu.

Menurut Fred Luthans (2006:270) definisi motivasi adalah sebagai berikut:

“ Motivasi merupakan proses yang dimulai dengan defisiensi fisiologis atau psikologis yang menggerakkan perilaku atau dorongan yang ditujukan untuk tujuan atau insentif. “

Sehubungan dengan auditor internal, seorang auditor internal dianggap mempunyai motivasi untuk jika ia mempunyai keinginan untuk melaksanakan suatu kinerja yang lebih baik dari hasil kinerja orang lain. Motivasi untuk melaksanakan kinerja yang baik bagi auditor internal adalah dapat melaksanakan tanggung jawab auditor internal dengan baik, seperti menerapkan program audit internal, mengarahkan personel, dan aktivitas-aktivitas departemen audit internal juga menyiapkan rencana tahunan untuk pemeriksaan semua unit perusahaan dan menyajikan program yang telah dibuat untuk persetujuan tertentu.

Motivasi auditor internal menurut Dwi Ranti Cahayu (2013) dapat dijelaskan sebagai berikut :

“Motivasi auditor internal dalam diri auditor internal merupakan keinginan yang muncul dari dalam pikiran, hati sanubari dan keinginan diri. Motivasi auditor internal juga dapat dipengaruhi dari luar diri, yaitu motivasi yang muncul karena adanya dorongan dari luar pribadi, misalnya dari orang lain dan organisasi tempat bekerja.”

Sedangkan pengertian motivasi auditor internal menurut Andreani Hanjani (2014) adalah :

“Motivasi auditor internal dapat terlihat apabila keinginan dan kebutuhan auditor yang menjadikan motivasi kerjanya dapat terpenuhi dengan baik.”

Motivasi adalah proses yang menjelaskan intensitas, arah dan ketekunan usaha untuk mencapai suatu tujuan. Motivasi merupakan hasil interaksi antara individu dengan situasi. Elemen utama motivasi adalah intensitas, arah dan ketekunan. Dalam menentukan intensitas berhubungan dengan seberapa giat seseorang berusaha. Namun intensitas yang tinggi tidak akan menghasilkan prestasi yang memuaskan kecuali jika dikaitkan dengan arah yang menguntungkan. Motivasi berhubungan ketekunan, yaitu ukuran mengenai berapa lama seseorang bisa mempertahankan usahanya.

2.1.5.2 Pentingnya Motivasi

Penting untuk disadari oleh setiap pemimpin dalam suatu organisasi atau perusahaan, bahwa untuk dapat memelihara prestasi dan kepuasan kerja karyawan (auditor internal) adalah dengan memberikan motivasi atau dorongan kepada bawahannya agar dapat melaksanakan tugas mereka sesuai aturan dan pengarahan.

Oleh karena itu pengetahuan mengenai motivasi perlu diketahui dan dimiliki oleh setiap pimpinan atau setiap orang yang bekerja dengan bantuan orang lain. Moekijat dalam Muh. Taufiq Effendy (2010) mendefinisikan :

“Motivasi sebagai keinginan di dalam seorang individu yang mendorong dia untuk bertindak.”

Dari beberapa definisi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pentingnya motivasi diperlukan karena dorongan yang timbul baik dari dalam maupun luar diri seseorang, termasuk auditor internal, untuk melaksanakan tugas atau pekerjaan dengan segala upayanya agar berhasil dalam mencapai tujuan dan sasarannya.

Perilaku seseorang pada hakikatnya ditentukan oleh motivasi atau keinginan. Motivasi sangat penting karena motivasi adalah hal yang menyebabkan, menyalurkan dan mendukung perilaku manusia, supaya mau bekerja giat dan antusias untuk mencapai tujuan atau hasil yang optimal. Menurut Wahjosumidjo dalam Taufiq Efendy (2010):

1. Manusia adalah “ binatang yang berkeinginan”;
2. Segera setelah salah satu kebutuhannya terpenuhi, kebutuhan lainnya akan muncul;
3. Kebutuhan-kebutuhan manusia nampak diorganisir ke dalam kebutuhan yang bertingkat-tingkat
4. Segera setelah kebutuhan itu terpenuhi, maka mereka tidak mempunyai pengaruh yang dominan, dan kebutuhan lain yang lebih meningkat mulai mendominasi.

2.1.5.3 Indikator-indikator Motivasi

Untuk mengukur tingkat persepsi auditor internal terhadap seberapa besar motivasi yang dimilikinya untuk menjalankan proses audit dengan baik menurut Muh. Taufiq Effendy (2010), yaitu :

Untuk menggambarkan tingkat persepsi auditor terhadap seberapa besar motivasi yang dimilikinya untuk menjalankan proses audit dengan baik, yaitu :

1. Tingkat Aspirasi
2. Ketangguhan
3. Keuletan

4. Konsistensi

Keempat tingkat persepsi auditor internal tersebut akan dijelaskan sebagai berikut :

1. Tingkat Aspirasi

Urgensi audit yang berkualitas. Keinginan seorang auditor internal untuk melakukan *audit* yang berkualitas dikenal dengan tingkat aspirasi.

2. Ketangguhan.

Seorang auditor yang tangguh akan melaporkan temuan sekecil apapun dan akan selalu mempertahankan pendapat yang menurut dia benar. Beberapa hal yang dilakukan untuk menunjukkan sikap ketangguhan auditor internal adalah :

- a. menerima dampak negatif apapun bila auditor internal tidak melakukan proses audit dengan baik
- b. bila *head of internal audit* menemukan kesalahan dalam hasil pemeriksaan yang dilakukan auditor internal, maka auditor internal akan menunjukkan sikap menerima atas kesalahan auditor tersebut

3. Keuletan.

Merupakan sikap dari seseorang yang tabah, tahan, dan tangguh dalam menjalankan tugasnya. Keuletan adalah kemampuan untuk bertahan, pantang menyerah dan tidak mudah putus asa.

Beberapa hal yang menunjukkan sikap keuletan auditor internal adalah :

- a. Hasil pemeriksaan auditor internal sudah cukup baik sehingga tidak perlu menggunakan jasa auditor eksternal
- b. Dalam melakukan tugasnya, auditor internal sudah cukup baik dalam melakukan pemeriksaan sehingga sedikit adanya perbaikan dalam pemeriksaan

4. Konsistensi

Merupakan keteguhan sikap seseorang dalam mempertahankan sesuatu. Konsisten dalam hal audit , dengan melaksanakan tugas pemeriksaan sesuai dengan standar, kesungguhan dalam melaksanakan tugas, dan mempertahankan hasil audit, meskipun hasil audit yang dihasilkan berbeda dengan hasil audit yang dihasilkan oleh rekan lain dalam tim.

Beberapa hal ini menunjukkan sikap konsistensi seorang auditor internal adalah sebagai berikut :

- a. Auditor internal melakukan introspeksi atas hasil kerjanya sendiri
- b. Mempertahankan hasil kerja auditor internal sendiri meskipun berbeda dengan auditor lain
- c. Tidak terpengaruh *mood* atau suasana hati dalam bekerja

Sudah tentu harus diingat bahwa faktor-faktor yang terlibat dalam proses kegiatan ini bukanlah hanya motivasi semata-mata, tercakup indikator-indikatornya tersebut diatas.

2.1.6 Kualitas Audit Internal

2.1.6.1 Pengertian Kualitas Audit

Audit dikatakan berkualitas jika memenuhi standar yang seragam dan konsisten, yang menggambarkan praktik-praktik terbaik audit internal serta merupakan ukuran kualitas dalam pelaksanaan tugas untuk memenuhi tanggung jawab profesinya. Standar tersebut terangkum dalam Standar Profesi Audit Internal.

Kualitas (hasil) audit menurut Mathius Tandiontong (2016:80) di definisikan sebagai berikut :

“Kualitas audit adalah segala probabilitas seorang auditor dalam menentukan dan melaporkan penyelewengan yang terjadi dalam sistem akuntansi klien atau perusahaan.”

Yulius Yogi Christiawan (2003) dalam jurnal simposium nasional akuntansi juga menyatakan bahwa :

“Kualitas audit ditentukan oleh dua hal yaitu kompetensi (keahlian) dan independensi. Kedua hal tersebut berpengaruh langsung terhadap kualitas audit. Lebih lanjut, persepsi penggunaan laporan keuangan atas kualitas audit merupakan fungsi dari persepsi mereka yang menggunakan independensi dan keahlian auditor.”

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa kualitas audit suatu hal harus diperhatikan agar hasil kerja auditor dapat memberikan hasil yang baik. Tanpa

adanya kualitas audit maka pekerjaan auditor kurang memberikan hasil yang optimal.

2.1.6.2 Pelaksanaan Kegiatan Audit

Standar perilaku membentuk prinsip-prinsip dasar dalam menjalankan praktik audit internal. Para auditor internal wajib menjalankan tanggung jawab profesinya dengan bijaksana, penuh martabat, dan kehormatan. Dalam menerapkan kode etik ini, auditor internal harus memperhatikan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas auditor internal harus mengikuti standar audit internal, seperti yang tertulis dalam Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (2007:57):

“Laporan hasil pemeriksaan harus menyatakan bahwa pemeriksaan dilakukan sesuai dengan standar pemeriksaan.”

Dalam melakukan pemeriksaan, ada beberapa tahap yang harus dilakukan auditor internal saat melakukan pemeriksaan, seperti yang dikatakan Hiro Tugiman (2006:53-75) dimana pelaksanaan kegiatan audit adalah sebagai berikut :

“Kegiatan pemeriksaan harus meliputi perencanaan pemeriksaan, pengujian dan pengevaluasian informasi, pemberitahuan hasil dan menindaklanjuti (*follow up*).”

Agar lebih jelas, penjelasan tentang standar audit internal akan dijelaskan sebagai berikut :

1. Perencanaan audit

Tahap perencanaan audit merupakan langkah yang paling awal dalam pelaksanaan kegiatan audit internal, perencanaan dibuat bertujuan untuk menentukan objek yang akan diaudit/prioritas audit, arah dan pendekatan audit, perencanaan alokasi sumber daya dan waktu, dan merencanakan hal-hal lainnya yang berkaitan dengan proses audit. Perencanaan pemeriksaan internal harus didokumentasikan dan meliputi hal-hal sebagai berikut :

- 1) Penetapan tujuan audit dan lingkup pekerjaan.
- 2) Peroleh informasi dasar (*background information*) tentang kegiatan-kegiatan yang akan diperiksa.
- 3) Penentuan berbagai tenaga yang diperlukan untuk melaksanakan audit.
- 4) Pemberitahuan kepada para pihak yang dipandang perlu.
- 5) Melaksanakan survey untuk mengenali kegiatan yang diperlukan, risiko-risiko dan pengawasan-pengawasan.
- 6) Penulisan program audit.
- 7) Menentukan bagaimana, kapan dan kepada siapa hasil-hasil audit akan disampaikan.
- 8) persetujuan bagi rencana kerja audit.

2. Pengujian dan pengevaluasian informasi

Pada tahap ini audit intern haruslah mengumpulkan, menganalisa, menginterpretasi dan membuktikan kebenaran informasi untuk mendukung hasil audit. Proses pengujian dan pengevaluasian informasi adalah sebagai berikut :

- 1) Dikumpulkannya berbagai informasi tentang seluruh hal yang berhubungan dengan tujuan-tujuan pemeriksaan dan lingkup kerja.
- 2) Informasi haruslah mencukupi, kompeten, relevan dan berguna untuk membuat suatu dasar yang logis bagi temuan audit dan rekomendasi-rekomendasi.
- 3) Adanya prosedur-prosedur audit, termasuk teknik-teknik pengujian.
- 4) Dilakukan pengawasan terhadap proses pengumpulan, penganalisaan, penafsiran dan pembuktian kebenaran informasi.
- 5) Dibuat kertas kerja pemeriksaan.

3. Penyampaian hasil pemeriksaan

Laporan audit internal ditujukan untuk kepentingan manajemen yang dirancang untuk memperkuat pengendalian audit intern, untuk menentukan ditaati tidaknya prosedur/kebijakan-kebijakan yang telah ditetapkan oleh manajemen. Audit intern harus melaporkan kepada manajemen apabila terdapat penyelewengan/penyimpangan yang terjadi di dalam suatu fungsi perusahaan dan memberikan saran-saran/rekomendasi untuk perbaikannya. Audit intern harus melaporkan hasil audit yang dilaksanakannya, yaitu:

- 1) Laporan tertulis yang ditanda tangani oleh ketua audit intern.
 - 2) Pemeriksa intern harus terlebih dahulu mendiskusikan kesimpulan dan rekomendasi.
 - 3) Suatu laporan haruslah objektif, jelas, singkat terstruktur dan tepat waktu.
 - 4) Laporan haruslah mengemukakan tentang masalah dari hasil pelaksanaan pemeriksaan.
 - 5) Laporan mencantumkan berbagai rekomendasi.
 - 6) Pandangan dari pihak yang diperiksa tentang berbagai kesimpulan atau rekomendasi dapat pula dicantumkan dalam laporan pemeriksaan.
 - 7) Pimpinan audit intern mereview dan menyetujui laporan audit.
4. Tindak lanjut hasil pemeriksaan
- Audit intern terus menerus melakukan tindak lanjut (*follow up*) untuk memastikan bahwa terhadap temuan-temuan pemeriksaan yang dilaporkan telah dilakukan tindakan yang tepat. Audit intern harus memastikan apakah suatu tindakan korektif telah dilakukan dan memberikan berbagai hasil yang diharapkan, ataukah manajemen senior atau dewan telah menerima risiko akibat tidak dilakukannya tindakan korektif terhadap berbagai temuan yang dilaporkan

2.1.6 Penelitian Sebelumnya

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti variabel-variabel yang mempengaruhi kualitas audit. Variabel-variabel tersebut adalah pengaruh kompetensi, independensi, dan motivasi audit internal terhadap kualitas audit. Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian terdahulu. Beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan kompetensi, independensi, serta motivasi terhadap kualitas audit diantaranya dikutip dari berbagai sumber yang relevan dengan topik penelitian. Penelitian tersebut dijabarkan sebagai berikut :

Tabel 2.1

Hasil Penelitian Terdahulu

Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan dengan Penelitian Sekarang

Yulius Jogi Christiawan (2003)	Kompetensi dan Independensi Akuntan Publik : Refleksi Hasil Penelitian Empiris	<ul style="list-style-type: none"> - Kompetensi dan pengalaman kerja berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit - Independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas pemeriksaan, pelaporan, dan pengendalian internal dalam suatu perusahaan 	<ul style="list-style-type: none"> - Indikator kompetensi yang dilakukan penulis terdahulu hanya pendidikan, pelatihan, serta pengalaman dari auditor - Variabel X3 yaitu motivasi tidak digunakan oleh peneliti terdahulu - Studi kasus yang digunakan penulis saat ini adalah PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk
M. Nizarul Alim (2007)	Pengaruh kompetensi dan independensi terhadap kualitas audit dengan etika auditor sebagai moderasi	<ul style="list-style-type: none"> - Kompetensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit - independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit 	<ul style="list-style-type: none"> - komponen indikator kompetensi yang digunakan penulis terdahulu hanya pengetahuan dan ciri-ciri psikologi, seperti kemampuan berkomunikasi dengan orang lain - Variabel motivasi auditor tidak digunakan dalam penelitian ini

Muh Taufiq Efendy (2010)	Pengaruh kompetensi, independensi, dan motivasi terhadap kualitas audit aparat inspektorat dalam pengawasan keuangan daerah (studi empiris pada Pemerintah Kota Gorontalo)	-Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi dan motivasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit -Variabel independensi tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit.	- Indikator kompetensi yang digunakan penulis terdahulu adalah keahlian individu secara formal, seperti pengetahuan, pendidikan serta pengalaman auditor - Penelitian sekarang pada PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk
ST Nur Irawati (2011)	Pengaruh kompetensi dan independensi auditor terhadap kualitas audit pada kantor akuntan publik di makasar	-Hasil penelitian menunjukan bahwa kompetensi berpengaruh negatif terhadap kualitas audit Sedangkan independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit	-Variabel motivasi auditor tidak digunakan dalam penelitian ini

<p>Marthadinata Pratiwi Manullang (2011)</p>	<p>Pengaruh Kompetensi dan Independensi auditor terhadap kualitas audit pada BPK RI Provinsi Jawa Barat</p>	<p>-Tingkat kompetensi dan independensi auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit pada BPK RI Perwakilan Provinsi Jawa Barat. - Secara parsial kompetensi auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit pada BPK Jawa Barat -independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit pada BPK Jawa Barat</p>	<p>- Variabel motivasi auditor tidak digunakan dalam penelitian ini.</p>
<p>T. Arief Fauzan Afieyah (2013)</p>	<p>Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Motivasi Terhadap Kualitas Audit Aparat Inspektorat Dalam Pengawasan Keuangan Daerah (Studi Empiris Terhadap Inspektorat Aceh)</p>	<p>- Secara parsial kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit di aparat inspektorat. Semakin baik kompetensi auditor, semakin baik pula kualitas audit yang dihasilkan - Secara parsial independensi</p>	<p>- Penelitian sekarang pada PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk</p>

		<p>berpengaruh positif terhadap kualitas audit aparat inspektorat. Semakin baik independensi auditor semakin baik pula kualitas audit yang dihasilkan</p> <p>- Secara parsial motivasi audit berpengaruh positif terhadap kualitas audit yang dihasilkan. Semakin baik motivasi auditor dalam melaksanakan tugas audit, semakin baik pula kualitas audit yang dihasilkan.</p> <p>- Secara simultan kompetensi, independensi, dan motivasi berpengaruh positif terhadap kualitas audit aparat inspektorat. Semakin baik kompetensi, independensi, dan motivasi</p>	
--	--	---	--

		auditor dalam melaksanakan audit maka akan semakin baik pula kualitas audit yang dihasilkan	
Ni Wayan Nistri Wirasuasti (2014)	Pengaruh Kompetensi, Independensi, Dan Motivasi Terhadap Kualitas Audit Aparat Inspektorat Dalam Pengawasan Keuangan Daerah (Studi Empiris pada Inspektorat Pemerintah Kabupaten Bangli dan Inspektorat Pemerintah Kabupaten Buleleng)	<ul style="list-style-type: none"> - Hasil menunjukkan bahwa kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit aparat inspektorat dalam pengawasan keuangan daerah - Hasil menunjukkan bahwa independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit aparat inspektorat dalam pengawasan keuangan daerah. - Hasil menyatakan bahwa motivasi berpengaruh positif terhadap kualitas audit aparat inspektorat 	<ul style="list-style-type: none"> -Indikator kompetensi yang digunakan penulis terdahulu adalah keahlian individu secara formal, seperti pengetahuan, pendidikan serta pengalaman auditor - Penelitian sekarang pada PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk

		dalam pengawasan keuangan daerah.	
--	--	--	--

Sumber : berbagai penelitian (diolah)

Ada beberapa perbedaan dari penelitian-penelitian diatas dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Perbedaan tersebut terletak pada variabel X3 yang digunakan penulis yaitu motivasi auditor. Selain perbedaan pada variabel yang digunakan, objek penelitian serta periode yang penulis lakukan juga berbeda. Pada penelitian ini akan dibahas mengenai pengaruh kompetensi, independensi, dan motivasi auditor internal terhadap kualitas audit yang dihasilkan perusahaan. Objek penelitian yang akan diteliti adalah PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk.

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Pengaruh Kompetensi Auditor Internal Terhadap Kualitas Audit

Kompetensi auditor adalah kualifikasi yang dibutuhkan oleh auditor untuk melaksanakan audit dengan benar. Dalam melaksanakan audit, seorang auditor harus memiliki mutu personal yang baik, pengetahuan yang memadai, serta keahlian khusus pada bidangnya. Dalam mendeteksi sebuah kesalahan, auditor harus didukung dengan pengetahuan tentang apa dan bagaimana kesalahan tersebut terjadi.

Dalam Standar Profesi Audit Internal (2006:9) dikatakan bahwa :

“Penugasan audit internal harus dilaksanakan dengan memperhatikan kompetensi, keahlian serta kecermatan profesional.”

Sedangkan menurut Alim (2007) mengatakan bahwa :

“Kualitas audit dapat dicapai jika auditor memiliki kompetensi yang baik dimana kompetensi tersebut terdiri dari dua dimensi yaitu pengalaman dan pengetahuan”

Maka dari itu, auditor internal harus memiliki pengetahuan untuk memahami entitas yang diaudit, kemudian auditor internal harus memiliki kemampuan bekerja sama dalam tim serta kemampuan dalam menganalisa permasalahan.

Dari pernyataan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa audit seharusnya dilaksanakan oleh auditor yang mempunyai kompetensi dan diharapkan auditor tersebut memiliki ilmu yang lebih bermanfaat untuk menunjang pekerjaan profesionalnya seperti ilmu perpajakan, akuntansi keuangan dan lain-lain.

2.2.2 Pengaruh Independensi Auditor Internal Terhadap Kualitas Audit

Independensi merupakan sikap auditor yang tidak memihak, tidak mempunyai kepentingan pribadi, dan tidak mudah dipengaruhi oleh pihak-pihak yang berkepentingan dalam memberikan pendapat atau simpulan, sehingga dengan demikian pendapat atau simpulan yang diberikan tersebut berdasarkan integritas dan objektivitas tinggi.

Menurut Hiro Tugiman dalam Standar Profesi Audit Internal (2006:8) dikatakan bahwa :

“Fungsi audit internal harus independen, dan auditor internal harus objektif dalam melaksanakan pekerjaannya.”

Menurut pernyataan Abdul Halim dalam Marthadinata Pratiwi Manullang (2011) yang menyatakan bahwa:

“Faktor yang mempengaruhi kualitas audit adalah ketaatan auditor terhadap kode etik yang terefleksikan oleh sikap independensi, objektivitas dan integritas.”

Diperkuat oleh Eunike dalam Marthadinata Pratiwi Manullang (2011) yang menyatakan bahwa :

“Independensi merupakan sikap yang diharapkan dari seorang akuntan untuk tidak mempunyai kepentingan pribadi dalam melaksanakan tugasnya, yang bertentangan dengan prinsip integritas dan objektivitas. Oleh karena itu cukuplah beralasan bahwa untuk menghasilkan audit yang berkualitas diperlukan sikap independen dari auditor. Karena jika auditor kehilangan independensinya, maka laporan audit yang dihasilkan tidak sesuai dengan kenyataan yang ada sehingga tidak dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan”.

2.2.3 Pengaruh Motivasi Audit Internal Terhadap Kualitas Audit

Definisi motivasi menurut Fred Luthans (2006:275) berpendapat bahwa :

“Motivasi adalah proses yang dimulai dengan defisiensi fisiologis atau psikologis yang menggerakkan perilaku atau dorongan yang ditunjukkan untuk tujuan atau intensif.”

Motivasi sebagai keadaan dalam pribadi seseorang yang mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu untuk mencapai suatu tujuan. Seperti dikatakan Goleman dalam Muh. Taufiq Effendy (2010):

“Hanya dengan motivasi maka seseorang akan mempunyai semangat juang yang tinggi untuk meraih tujuan dan memenuhi standar yang ada.”

Menurut Mochamad Ichrom (2015) pengaruh motivasi audit internal terhadap kualitas audit akan dijelaskan sebagai berikut :

“Motivasi merupakan salah satu faktor yang cukup penting pada kualitas hasil dari pekerjaan yang dihasilkan seseorang dalam menjalankan pekerjaannya, terutama untuk seorang auditor yang sering kali menjadikan motivasinya sebagai dorongan untuk menghasilkan laporan audit yang berkualitas.”

Dengan kata lain motivasi akan mendorong seseorang, termasuk auditor, untuk berprestasi, komitmen terhadap kelompok serta memiliki inisiatif dan optimisme yang tinggi untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Respon atau tindak lanjut yang tidak tepat terhadap laporan audit dan rekomendasikan yang dihasilkan dapat menurunkan motivasi dalam pencapaian audit berkualitas.

Motivasi seringkali diartikan sebagai dorongan. Dorongan atau tenaga tersebut merupakan gerak jiwa dan jasmani untuk bertingkah laku di dalam perbuatannya yang mempunyai tujuan tertentu. Adapun motivasi pada seseorang itu tergantung pada kekuatan dari motivasi itu sendiri, seberapa kuat motivasi seseorang untuk mencapai suatu tujuan. Tujuan adalah sesuatu yang ingin dicapai

yang berada di luar individu, sebagai suatu harapan untuk mendapat suatu penghargaan, suatu arah yang dikehendaki oleh motivasi.

Penelitian mengenai pengaruh motivasi auditor terhadap kualitas audit juga dilakukan oleh Muh Taufiq Efendy (2010), dimana motivasi berpengaruh positif terhadap kualitas audit Inspektorat Gorontalo. Menurut Muh Taufiq Efendy (2010) dalam mengukur motivasi seorang auditor dapat tercermin dari tingkat aspirasi yaitu urgensi *audit* yang berkualitas, ketangguhan, keuletan, dan konsistensi.

2.2.4 Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Motivasi Audit Internal Secara Simultan Terhadap Kualitas Audit

Dalam melaksanakan proses audit, seorang auditor harus memiliki pengetahuan dan pengalaman yang baik karena dengan kedua hal tersebut auditor mampu memahami kondisi keuangan dan laporan keuangan dari kliennya. Kemudian dengan sikap independensi maka auditor dapat melaporkan dalam laporan auditnya jika terjadi pelanggaran atau salah saji dalam laporan keuangan kliennya, sehingga laporan yang dihasilkan sesuai dengan kenyataan dan dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. Motivasi juga memiliki pengaruh terhadap kinerja auditor, dengan adanya motivasi seseorang mampu melakukan tugasnya agar mencapai tujuan yang diharapkan, dalam hal ini auditor dapat menghasilkan sebuah laporan yang berkualitas.

Hasil penelitian Ni Wayan Wistri Wirasuasti (2014) mengatakan bahwa :

“Kompetensi dan independensi merupakan standar yang harus dipenuhi oleh seluruh auditor internal perusahaan, namun belum tentu auditor internal yang sudah mempunyai kedua standar tersebut dapat melakukan audit yang baik. Hanya dengan motivasi seorang auditor akan memiliki komitmen untuk melakukan audit yang baik. Sehingga dengan komitmen terhadap kelompok atau suatu organisasi dan memiliki inisiatif serta optimisme yang tinggi tujuan yang telah disusun akan tercapai dan telah memenuhi standar yang ada.”

Sedangkan menurut T. Arief Fauzan Afiah (2013) menyatakan bahwa :

“Secara bersama-sama kompetensi, independensi, dan motivasi berpengaruh positif terhadap kualitas auditor internal perusahaan. Semakin baik kompetensi, independensi, dan motivasi kerja auditor dalam melaksanakan tugas audit, maka semakin baik pula kualitas audit yang dihasilkan.”

Menurut Ardini (2010) pengaruh kompetensi, independensi, serta motivasi audit internal adalah :

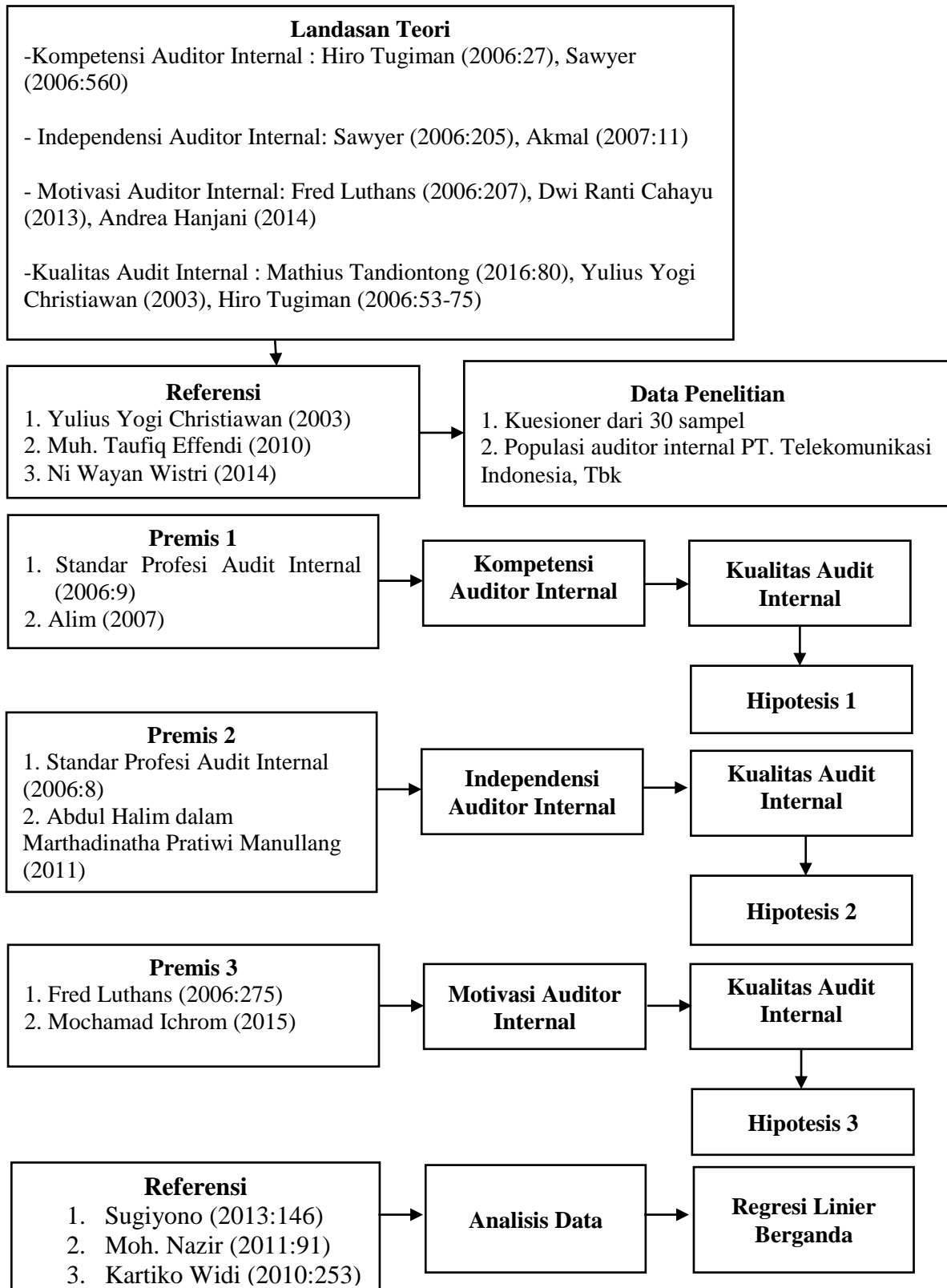
“Apabila seseorang atau auditor mempunyai kompetensi, independensi, serta akuntabilitas maka akan mengarahkan atau menimbulkan motivasi secara profesional. Dengan adanya motivasi yang tinggi maka akan menambah kualitas audit.”

Dari beberapa jurnal diatas dapat diperoleh kesimpulan bahwa keahlian dan independensi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Tetapi, motivasi akan mendorong seseorang, termasuk auditor, untuk berprestasi, komitmen terhadap kelompok serta memiliki inisiatif dan optimisme yang tinggi. Seperti yang dikatakan oleh Goleman dalam Muh. Taufiq Effendi (2010):

“Hanya motivasi yang akan membuat seseorang mempunyai semangat juang yang tinggi untuk meraih tujuan dan memenuhi standar yang ada.”

Penelitian yang dilakukan oleh Muh. Taufiq Efendy (2010) tentang pengaruh kompetensi, independensi, dan motivasi terhadap kualitas audit aparat inspektorat dalam pengawasan keuangan daerah (Studi Empiris pada Pemerintah Kota Gorontalo) menunjukkan bahwa kompetensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit, sedangkan variabel independensi tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit dan motivasi memiliki pengaruh positif terhadap kualitas audit.

Berdasarkan tinjauan uraian teori di atas maka kerangka pemikiran yang digunakan oleh penulis dapat dijelaskan dalam bagan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

Pengertian hipotesis menurut Sugiyono (2013:93) adalah sebagai berikut:

“Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, oleh karena itu rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.”

Kerangka pemikiran yang telah diuraikan diatas, menjadi landasan bagi penulis untuk mengajukan hipotesis sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh kompetensi auditor internal terhadap kualitas audit internal yang dihasilkan pada PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk
2. Terdapat pengaruh independensi auditor internal terhadap kualitas audit internal yang dihasilkan pada PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk
3. Terdapat pengaruh motivasi auditor internal terhadap kualitas audit internal pada PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk
4. Terdapat pengaruh kompetensi, independensi, dan motivasi auditor internal terhadap kualitas audit internal pada PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk

